

## **ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA/I KELAS X MAS AL WASHLIYAH 12 PERBAUNGAN DITINJAU DARI GAYA BELAJAR**

Rizka Putri<sup>1)</sup>, Dina Kirani<sup>2)</sup>, Wisu Farmila<sup>3)</sup>, Dody Aprialdi Dalimunthe<sup>4)</sup>.

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Alwashliyah Medan  
email : [rizkaputri18102001@gmail.com](mailto:rizkaputri18102001@gmail.com)

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Alwashliyah Medan  
email: [dinak5651@gmail.com](mailto:dinak5651@gmail.com)

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Alwashliyah Medan  
email: [wisaparmila5@gmail.com](mailto:wisaparmila5@gmail.com)

<sup>4</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Alwashliyah Medan  
email: [aldidalimune.99@gmail.com](mailto:aldidalimune.99@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Kemampuan adalah kemampuan bahasa yang didorong oleh seseorang dalam menyampaikan membaca, berbicara, mendengarkan dan menulis dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuan mereka. Batas pendidikan provinsi umumnya sangat rendah. Pada kompetisi TIMS, Indonesia menempati posisi ke-38 dari 42 negara peserta. 2011. Sebaliknya, Indonesia menempati peringkat ke-44 dari 49 negara peserta pada tahun 2015. Secara khusus, pandangan tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengatasi hambatan dan tantangan dalam contoh matematika. Dengan pola pikir tetap, mudah menyerah saat Anda mengalami masalah dan tahu jawabannya salah. Sebaliknya, mentalitas pembangunan akan terasa diuji dan mulai berpikir serta mengarahkan percobaan untuk melacak pengaturan jika Anda mengalami kesulitan selama pengalaman yang berkembang. baca dan berhitung siswa X MAS Al Washliyah Perbaungan masih kurang memadai. Kemampuan menghafal dapat dilihat pada gaya belajar dan model pembelajaran sebagaimana yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian dan pembahasan. yang diterapkan secara konsisten di sekolah. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk memperbaiki gaya belajar yang selama ini digunakan pendidik untuk menyampaikan informasi dan mengatasi masalah literasi dan numerasi. Setelah menganalisis kemampuan literasi berhitung siswa ditinjau dari gaya belajarnya, penelitian ini menemukan bahwa siswa menjadi lebih terlibat dalam mengerjakan soal literasi berhitung dan menjadi lebih mahir dalam mencerna materi..*

**Kata Kunci :** Analisis Literasi Numerasi, Gaya Belajar, MAS Al Washliyah Perbaungan.

### **ABSTRACT**

*Proficiency is a language capacity moved by an individual in conveying perusing, talking, tuning in and writing in various ways as per his objectives. Local area education abilities are still generally low. Out of 42 participating nations, Indonesia came in 38th place in the 2011 TIMSS competition. In contrast, Indonesia ranked 44th out of 49 participating nations in 2015. Specifically, the outlook absolutely impacts understudies in confronting difficulties and deterrents in math examples. With a fixed mindset, it's easy to give up when you're having trouble and know the answer is wrong. On the other hand, a development mentality will feel tested and begin thinking as well as directing trials to track down arrangements on the off chance that you experience hardships during the growing experience. It is possible to draw the conclusion, students at X MAS Al Washliyah Perbaungan still lack adequate reading literacy and numeracy skills. This should be visible from the learning styles and learning models that are applied consistently at school. As a result, the authors suggest improving the learning styles that educators have used to date to convey information and address literacy and numeracy issues. After analyzing students' numeracy literacy abilities in terms of their learning styles, this study found that students become more engaged in working on numeracy literacy questions and become more adept at digesting the material..*

**Keywords :** Numerical Literacy Analysis, Learning Style, MAS Al Washliyah Perbaungan.

## PENDAHULUAN

Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi “membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis” dengan berbagai cara berdasarkan tujuannya disebut literasi. Literasi, jika didefinisikan secara singkat, adalah kemampuan membaca dan menulis. Salah satu kemampuan kemahiran adalah membaca. Membaca atau mengeja artikel adalah bagian dari aktivitas yang dikenal sebagai membaca.

Aritmatika, hubungan berhitung, dan operasi aritmatika adalah tiga komponen literasi numerik. Menghitung adalah kemampuan menghitung suatu barang secara lisan dan kemampuan mengenali jumlah barang. Sederhananya, berhitung adalah kapasitas untuk menerapkan ide-ide nomor dan kemampuan kegiatan aritmatika dalam situasi dunia nyata.

Biasanya, kemampuan membaca dan matematika individu tidak dapat dipisahkan dari kemampuan pendidikan dan berhitung. Batas pendidikan lokal umumnya sangat rendah. Dari 42 negara peserta, Indonesia menempati posisi ke-38 dalam pertandingan TIMSS 2011. Kemudian lagi, Indonesia menempati urutan ke-44 dari 49 negara peserta pada tahun 2015. Indonesia menempati urutan ke-72 dari 78 negara yang mengikuti tes PISA untuk membaca, sains, dan aritmatika pada tahun 2015, berdasarkan hasil tersebut. Jika dibandingkan dengan siswa di negara lain, hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia dan kemampuan berhitung.

Kemampuan siswa dalam mendeskripsikan informasi yang berkaitan dengan bilangan atau matematika, merumuskan suatu masalah, menganalisis masalah, dan menyelesaikan masalah tersebut disebut dengan literasi numerik. Karena matematika selalu berkaitan dengan rumus dan menuntut siswa menggunakan daya nalar atau pola berpikir kritisnya untuk menyelesaikan setiap soal, maka kemampuan literasi berhitung ini menjadi sangat penting. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peran yang dimainkan matematika dalam menyelesaikan masalah sehari-hari melalui literasi numerik.

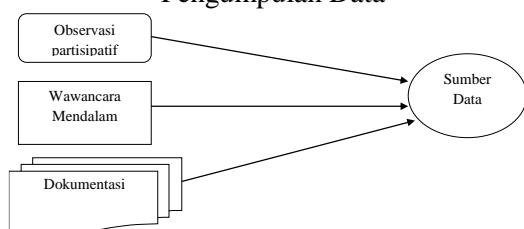
Gaya belajar seseorang adalah cara termudah bagi mereka untuk memproses, mengatur, dan menyerap informasi. Memahami hasil belajar memerlukan pemahaman gaya belajar yang cocok. Ketika siswa menyadari hal ini, mereka lebih mampu memproses dan menyerap informasi, membuat pembelajaran lebih mudah dikelola untuk setiap gaya belajar. Secara alami, kesenjangan dalam penyerapan data dapat disebabkan oleh penggunaan gaya belajar satu struktur, terutama jalur verbal atau dengan jalur yang dapat didengar. Sejalan dengan itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara nyata, siswa harus diarahkan dan dibantu untuk membedakan gaya belajar yang disukainya dalam latihan pembelajaran. Gaya belajar dapat dipecah menjadi tiga kategori: visual, mendengar-mampu, dan sensasional. Berbagai spesialis memberi peringkat gaya belajar sesuai kecenderungan mental, profil informasi, dan kegemaran materi. Prestasi belajar merupakan penilaian akhir dan pengakuan atas proses yang telah dilakukan secara berulang-ulang dan akan tersimpan dalam waktu yang lama karena hasil belajar berkontribusi pada pembentukan kepribadian individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan berubah arah. hidup. berpikir dan menghasilkan perilaku kerja. Salah satu bentuk pengakuan yang telah diberikan berulang kali adalah prestasi belajar.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sejumlah siswa kelas X Mas Al Washliyah 12 Perbaungan masih kurang memiliki kemampuan dasar berhitung. Ini karena gaya belajar siswa membuat mereka lebih sulit untuk memahami apa yang diajarkan guru kepada mereka. Jelas, gaya belajar ini tidak akan membantu siswa untuk mengambil banyak pengalaman pendidikan di kelas. Oleh karena itu, penulis mengadakan pertemuan dengan guru dan siswa untuk mengetahui kemampuan pendidikan berhitung siswa kelas X Mas Al Washliyah 12 Perbaungan. Kajian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa dan membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih dinamis.

## METODE PENELITIAN

Strategi ujian yang digunakan adalah subyektif dengan jumlah siswa kelas X sebanyak 24 siswa. Jenis eksplorasi yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi hasil belajar siswa dan pertemuan langsung dengan instruktur di Mas Al Washliyah 12 Perbaungan. Profil kemampuan berhitung peneliti dalam menyelesaikan tes berhitung bergambar terungkap melalui wawancara. Wawancara dilakukan untuk melihat tanggapan yang diberikan oleh subjek. Pemeriksaan informasi subyektif, khususnya penurunan informasi, penyajian informasi, dan pengambilan keputusan. Keabsahan informasi diadili dengan triangulasi. Triangulasi teknis mengacu pada praktik pengumpulan data dari satu sumber menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan untuk sumber data yang sama. Menggunakan metode yang sama untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber disebut "triangulasi sumber". Gambar di bawah menunjukkan ini :

Gambar 1. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Penjelasan Gambar .1 adalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas X Mas Al Washliyah 12 Perbaungan dan guru melakukan observasi langsung untuk keperluan pengumpulan data penelitian, khususnya berupa hasil belajar siswa terkait keterampilan literasi dan numerasi.
2. Dengan mengajukan berbagai macam pertanyaan, peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru di Sekolah Mas Al Washliyah 12 Perbaungan. Data penelitian ini akan dilengkapi dengan informasi

yang diperoleh dari pertanyaan responden.

Peneliti mendokumentasikan temuan penelitian dalam sebuah laporan sehingga data yang mereka kumpulkan dapat berkontribusi dan digunakan sebagai bukti yang dapat diandalkan untuk penelitian di Sekolah Mas Al Washliyah 12 Perbaungan. Dalam penelitian, instrumen digunakan untuk mengumpulkan data dan melakukan pengukuran agar mendapatkan data yang akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut temuan observasi yang dilakukan di Sekolah Mas Al Washliyah, masih banyak siswa yang kesulitan mencerna materi yang diberikan guru ditinjau dari gaya belajar yang digunakan guru terhadap siswa. Guru tetap menggunakan gaya belajar yang membuat siswa bosan bahkan mempersulit mereka dalam mengerjakan soal literasi dan numerasi. Untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan pendidikan berhitung siswa, guru dapat menerapkan gaya belajar yang lebih layak, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi dan mengerjakan soal yang diberikan. Jika subjek relevan dengan minat mereka, Cara seseorang menerima, memproses, dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai gaya atau tipe belajar mereka. Meskipun setiap orang memiliki gaya dan tipologi belajar yang berbeda, mungkin ada orang lain yang memiliki ciri-ciri ini. Bahkan, gaya belajar dan tipologi berdampak pada hasil. Dalam kehidupan sehari-hari yang sebenarnya, ada orang yang berhasil mendapatkan informasi baru dengan mendengarkannya langsung dari sumbernya, ada orang yang cukup dengan tulisan atau pemberitahuan, dan ada orang yang latihannya harus diilustrasikan. Hal ini menunjukkan adanya gaya atau tipe belajar pada manusia. Gaya/tipologi pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga. Ini tergantung pada cara seseorang menyimpan data, memutar dan menyampaikannya, serta secara umum atau bagaimana seseorang belajar. Gaya belajar adalah pendekatan tunggal untuk mendapatkan data, yang pada tingkat dasar merupakan bagian penting dari siklus belajar

yang dinamis. Mengidentifikasi modalitas atau gaya belajar seseorang—apakah visual, auditori, atau kinestetik—merupakan salah satu langkah pertama yang diambil pada awal pengalaman belajar. Ketiga gaya dan tipologi belajar tersebut tidak berarti bahwa setiap orang hanya memiliki satu metode dan jenis pembelajaran sehingga tidak memiliki metode dan jenis pembelajaran yang lain.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Bahwa kemampuan membaca dan berhitung siswa X MAS Al Washliyah Perbaungan masih kurang memadai. Hal ini terlihat dari gaya belajar dan model pembelajaran yang diterapkan secara konsisten di sekolah. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk memperbaiki gaya belajar yang selama ini digunakan pendidik untuk menyampaikan informasi dan mengatasi masalah literasi dan numerasi. Menurut temuan penelitian ini, setelah menganalisis kemampuan literasi berhitung siswa ditinjau dari gaya belajarnya, siswa menjadi lebih terlibat, lebih mudah memahami, dan terlibat aktif dalam mengerjakan soal-soal literasi berhitung.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TARL. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 4 No. (1), 180-189.
- Maulidina, A. P., Hartatik, S. (2019). Profil Kemampuan Numerasi Peserta didik Sekolah Dasar Berkemampuan Tinggi Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*. Vol. 3 No. (2), hlm 61-66.
- Manguni, D. W. (2022). Teknik Membaca Scanning dalam Pengembangan Literasi Numerasi pada Pembelajaran Matematika Anak di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional*

*Pendidikan Matematika*, hlm 59–70.

- M. R. Mahmud and I. M. Pratiwi. Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 4 No. 1, pp. 69–88, 2019. doi: [10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88](https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88).
- Rambe, M. S., & Yarni, N. (2019). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa SMA Dian Andalas Padang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 2 No. (2), hlm 291-296.
- Salvia, N. Z., Sabrina, F. P., & Maula, I. (2022). Analisis kemampuan literasi numerasi peserta didik ditinjau dari kecemasan matematika. In *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*. Vol. 3 No. (1), pp. 351-360.